

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pemaparan data dan hasil-hasil analisis sebagaimana terurai dalam bab II, III, IV, tentang Tawakal dan *Tarbiyyah Islamiyyah*; Analisa Konseptual dalam Litelatur Islam (Studi Tokoh Ibn Qayyim Al-Jauziyah), dapat disimpulkan:

1. Tawakal sebagai bagian dari nilai religius dalam Islam, menunjuk kepada salah satu simpul kualitas keimanan dan keislaman seorang hamba. Tawakal adalah amalan hati yang menjadi *starting point* tindakan *ubūdiyyah* seorang hamba. Tawakal merupakan setengah dari agama, dan setengahnya lagi adalah *inabah* (إِنَابَةٌ). Agama terdiri dari permohonan pertolongan (إِسْتِعَانَهُ) dan ibadah. Tawakal adalah *isti'anah* dan *inabah* adalah ibadah. Bahwa seluruh makhluk di alam semesta bertawakal kepada Allah dengan tipe berbeda-beda tergantung dengan motivasinya. Ada yang karena iman, cinta kepada Allah, ingin menolong agama Allah, pelaksanaan atas perintah. Di pihak lain ada yang bertawakal kepada Allah demi kepentingan dan menjaga keadaan dirinya dengan memohon kepada Allah. Ada juga yang bertawakal karena sesuatu yang ingin didapatkannya seperti rezeki, kesehatan, pertolongan saat lawan musuh, mendapatkan istri, anak dan lain sebagainya. Ada juga yang bertawakal justru untuk melakukan kekejian dan dosa. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyah, bahwa tawakal seharusnya bukan hanya untuk meraih kepentingan, manfaat, dan menolak bahaya urusan dunia saja. Tetapi juga bertawakal dalam urusan akhirat,

untuk meraih apa yang Allah ridhai dan cintai, bagaimana bisa teguh dalam keimanan, dalam dakwah, dan jihad fi sabilillah, bahkan bertawakal pada jenis yang kedua ini dapat menggiring pemenuhan tawakal jenis pertama oleh Allah SWT. Realisasi tawakal adalah dengan melakukan sebab-sebab yang diperintahkan. Orang yang tidak melakukan sebab tersebut maka tawakalnya tidak benar. Sebagaimana melakukan sebab yang akan menyampaikan kepada kebaikan, harapan akan terealisasi, maka orang yang tidak melakukan sebab tersebut berarti harapannya sekedar angan-angan. Sebagaimana orang yang tidak melaksanakannya berarti tawakalnya hanya kelemahan, dan kelemahannya menjadi tawakal. Tawakal sebagai sebuah nilai religiusitas, akan berimplikasi secara langsung dan kuat dalam perilaku intrapersonal maupun interpersonal seseorang. Namun diperlukan pendidikan yang benar agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahamannya. Karena tidak benar jika tawakal dipahami sebagai mengabaikan, menyalahkan, meniadakan, dan meninggalkan bagian dari kewajiban seorang dalam melakoni sebab, termasuk bersikap santai dan tidak mau memikul beban. Sebaliknya menurut Ibn Qayyim orang yang tawakal adalah orang yang bekerja keras dalam menjalani sebab-sebab yang diperintahkan karena itu adalah tujuan akhir dari ijtihad, dan beristirahat dari rasa lelah hanya sekedar yang dibutuhkan. Orang yang bertawakal juga adalah orang yang merasa tenang dan percaya kepada Allah bukan kepada sebab yang diyakininya. Sementara hasil akhir dari menjalani sebab dengan tawakal

adalah urusan Allah SWT yang harus diterima dengan sikap *rida*, dan itulah bentuk dari ibadah kepada Allah SWT

2. Pemikiran tarbiyah Ibn Qayyim tidak bisa dilepaskan dari pandangannya tentang manusia yang tercipta dari tiga unsur yang saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh, yaitu ruh, badan dan akal, yang dalam konteks al-qur'an disebut sebagai totalitas pribadi yang utuh (أحسن تقويم).

Berdasarkan pandangan itu, Ibn Qayyim menegaskan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) yang baik ialah proses pendidikan yang fokus kerjanya merawat, mendidik, dan membimbing semua unsur tersebut dalam waktu yang bersamaan bukan hanya memperhatikan satu unsur dan melupakan unsur yang lain. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia tumbuh dengan seimbang, jauh dari kekacauan dan ketidakutuhan, sehingga tercipta keseimbangan dalam hidup manusia. Ibn Qayyim juga berpandangan bahwa tanggung jawab tarbiyah ada pada orang tua dan *murobbī* (pendidik), terutama anak-anak pada awal pertumbuhannya. Anak membutuhkan pembinaan akhlak dan bimbingan perilaku, dan itu tidak bisa dilakukannya sendiri, tanggung jawabnya ada pada pemangku urusan anak tersebut. Adapun tujuan tarbiyah yang utama adalah menjaga (kesucian) fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya *ubūdiyyah* (penghambaan) kepada Allah Ta'ala. Dan tawakal sebagai bagian dari kualitas keagamaan seseorang harus senantiasa dalam pemeliharaan, pendidikan dan pembinaan yang tentu saja bersumber dari ajaran Islam. Dalam konteks inilah sesungguhnya konsep

*tarbiyah Islāmiyyah* Ibn Qayyim memberikan porsi yang sangat besar dalam pengembangan aspek *akhlak* seorang hamba terhadap Allah SWT ini. *Wallahu a'alm bi al-ṣawab.*

## **B. Saran-Saran**

Setelah penyusun menyelesaikan penelitian tentang Tawakal dan *Tarbiyah Islāmiyyah; Analisa Konseptual dalam Literatur Islam (Studi Tokoh Ibn Qayyim Al-Jauziyah)*, maka penyusun sampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlu dikembangkan terus-menerus konsep-konsep dasar *tarbiyah islāmiyyah* berbasis pada nilai-nilai religius dalam al-Qur'an dan Al-Sunnah.
2. Agar mata kuliah psikologi Islam khususnya memfokuskan pada nilai-nilai religius dimaksud agar bisa lebih *applicable*, praksis, sehingga bisa menjadi materi dalam pembelajaran dan pendidikan siswa-siswi di lembaga pendidikan Islam.